

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM TANTANGAN DISRUPSI
SOSIOLOGIS: KONSTRUKSI KARAKTER SISWA MADRASAH TSANAWIYAH
KOTA SALATIGA**

Arif Khoirun Nasikhin¹, Nafingatun², Arya Angga Dinata Saputra³, Sa'adi⁴
Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Salatiga^{1,2,3,4}
arifkhoirunnasikhin@gmail.com¹ nafinafingatun76@gmail.com²
aryaangga582@gmail.com³ saadi@uinsalatiga.ac.id⁴

ABSTRACT

This study aims to analyze the sociological dynamics of Islamic Religious Education (PAI) in constructing student character at Madrasah Tsanawiyah (Islamic Junior High School) in Salatiga. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews with the school principal, teachers, and students, as well as documentation at MTs Negeri Kota Salatiga. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, using triangulation techniques to ensure the validity of the findings. Analyzing the data through the lens of Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction theory, the results indicate that Islamic Religious Education functions as a mechanism for socialization and social control in addressing digital era challenges among students at MTs Negeri Kota Salatiga. Student character building is carried out through religious habituation, teacher role modeling, strengthening digital literacy, and collaboration between the school, families, and the community. The characters formed include religiosity, discipline, honesty, responsibility, social awareness, and politeness. This character-building process takes place through externalization, objectivation, and internalization. The religious values formulated by the madrasah are institutionalized into the school culture and subsequently internalized by the students as behavioral guidelines in their daily lives. This study reinforces that successful character education in the era of disruption requires synergy between the madrasah's religious culture, teacher role modeling, and the strengthening of digital literacy based on Islamic values.

Keywords: *Islamic Religious Education, social construction, student character, era of disruption.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika sosiologis Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konstruksi karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Kota Salatiga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan peserta didik, serta dokumentasi di MTs Negeri Kota Salatiga. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjamin validitas temuan. Dengan analisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai

mekanisme sosialisasi dan kontrol sosial dalam menghadapi tantangan era digital di kalangan siswa MTs Negeri Kota Salatiga. Pembentukan karakter siswa dilakukan melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, penguatan literasi digital, serta kolaborasi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat. Karakter yang terbentuk meliputi religiusitas, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kesantunan. Pembentukan karakter berlangsung melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Nilai-nilai keagamaan yang dirumuskan madrasah dilembagakan dalam budaya sekolah dan selanjutnya diinternalisasikan oleh siswa sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di era disrupsi memerlukan sinergi antara budaya religius madrasah, keteladanan guru, dan penguatan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, konstruksi sosial, karakter siswa dan era disrupsi.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi yang pesat di era disrupsi telah membawa tantangan signifikan terhadap degradasi karakter religius peserta didik yang menuntut peran adaptif dari pendidik. Pendidikan Agama Islam kini harus melakukan transformasi metodologis dengan mengintegrasikan media digital interaktif guna memperkuat internalisasi nilai-nilai moral di tengah gempuran pengaruh budaya global yang dominan (Pitri et al., 2025). Kondisi ini mengharuskan guru untuk tidak hanya berperan sebagai transmittor ilmu, tetapi juga menjadi pembimbing moral yang mampu memanfaatkan platform digital secara kreatif untuk menanamkan nilai-nilai ketakwaan secara efektif (Mafakir et al., 2025).

Keteladanan yang nyata dari guru serta pembiasaan berbagai kegiatan religius di lingkungan sekolah merupakan unsur penting dalam membangun karakter keagamaan peserta didik. Melalui contoh perilaku yang konsisten dan budaya religius yang diterapkan secara berkelanjutan, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengamalkan nilai-nilai agama. Kondisi tersebut menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat ketahanan moral siswa sekaligus mengurangi pengaruh perubahan norma sosial yang tidak selaras dengan ajaran Islam (Dewangga et al., 2026). Efektivitas proses tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru PAI serta kesungguhannya dalam menghubungkan nilai-nilai keislaman

dengan berbagai dinamika kehidupan yang dihadapi peserta didik pada era digital saat ini (Badiah et al., 2025).

Di sisi lain, penguatan aspek spiritual yang dipadukan dengan literasi digital memiliki peran penting sebagai langkah preventif dalam menghadapi berbagai risiko yang muncul dari perkembangan teknologi informasi. Melalui integrasi kedua aspek tersebut, siswa dibekali kemampuan untuk menyaring informasi dan menghindari paparan konten yang berpotensi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan moral maupun perilaku mereka (Mahesa et al., 2025). Selain itu, pendidikan juga diarahkan pada pembentukan kesadaran etika digital sehingga peserta didik mampu menggunakan media sosial dan berbagai platform digital secara bijaksana, kritis, serta bertanggung jawab dalam setiap interaksi yang dilakukan di ruang siber.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kasus untuk membedah fenomena pedagogis secara

mendalam di lingkungan MTs Negeri Kota Salatiga. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pendidik, serta analisis dokumentasi kurikulum untuk menangkap esensi implementasi Karakter siswa di sekolah (Julehah et al., 2025).

Teknik analisis data yang digunakan mencakup reduksi, penyajian, dan verifikasi untuk menghasilkan narasi komprehensif mengenai strategi guru dalam meninternalisasikan nilai tersebut di era digital (Sa'adah & Mufidah, 2025). Prosedur ini diperkuat dengan teknik triangulasi sumber untuk menjamin validitas temuan terkait efektivitas strategi pembinaan akhlak yang diterapkan oleh guru PAI di lapangan (Sumiyati et al., 2025). Pendekatan ini difokuskan pada pemetaan peran guru sebagai figur teladan yang mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai etika Islami guna mengatasi degradasi moral siswa (Rahmah & Wirian, 2025).

Selain itu, penelitian ini juga mengkaji sejauh mana integrasi nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam model

pendidikan profetik mampu memperkuat karakter moral peserta didik di era disrupsi (Nurul_Fahmi et al., 2025). Selanjutnya, model penelitian ini akan menguji bagaimana pola interaksi antara guru dan siswa di sekolah dapat menjadi strategi bagi penguatan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai moderasi, guna menangkal paparan paham radikal dan ujaran kebencian di media sosial (Ilyas, 2025). Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model kurikulum yang mengintegrasikan kecerdasan digital dengan nilai-nilai moderasi guna membangun ketahanan karakter peserta didik (Sari et al., 2025). Implementasi strategi ini mencakup pengintegrasian kurikulum yang kontekstual, keteladanan pendidik, serta penguatan literasi digital keagamaan untuk menanamkan pemahaman Islam yang inklusif (Harahap et al., 2026).

Pendekatan holistik ini membuktikan bahwa sinergi antara materi intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler mampu membentuk sikap toleransi yang kuat dalam memitigasi pengaruh informasi bias

serta narasi ekstrem di media sosial (Nurqadriani et al., 2024). Strategi ini mencakup penerapan diskusi terbuka serta pembiasaan sikap toleran dalam kegiatan rutin sekolah untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi di kalangan peserta didik. Selain itu, penguatan kapasitas pendidik dalam memitigasi risiko perundungan daring menjadi prioritas agar guru dapat memberikan pendampingan kuratif yang solutif bagi siswa yang terdampak secara psikologis (Ikhwanudin & Iskandar, 2026).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Dinamika Sosiologis Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi

Era disrupsi digital telah menghadirkan perubahan sosial yang signifikan dalam kehidupan peserta didik. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial tidak hanya memengaruhi pola komunikasi, tetapi juga mengubah cara siswa membangun identitas diri, berinteraksi, serta memahami nilai-nilai sosial dan keagamaan. Kondisi ini menempatkan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada posisi strategis

sebagai instrumen sosial yang berfungsi menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dengan pembentukan karakter religius peserta didik (Hasanuddin et al., 2025; Pitri et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tim pengelola bidang keagamaan MTs Negeri Kota Salatiga, dinamika perilaku siswa saat ini menunjukkan adanya perubahan yang dipengaruhi oleh akses media sosial yang semakin luas. Meskipun belum ditemukan penyimpangan sosial yang tergolong berat, kecenderungan penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, pencarian identitas diri di ruang digital, serta berkurangnya intensitas interaksi sosial secara langsung menjadi fenomena yang perlu mendapatkan perhatian serius. Temuan ini sejalan dengan penelitian Romadloni dan Muqit (2025) yang menjelaskan bahwa era digital melahirkan tantangan moral baru berupa krisis moral remaja, menurunnya kontrol sosial, serta meningkatnya pengaruh media digital terhadap perilaku peserta didik. Hasil penelitian Mahesa et al. (2025) juga menunjukkan bahwa guru PAI

menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter siswa akibat semakin dominannya pengaruh teknologi dan media sosial.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan agen sosialisasi. Jika sebelumnya keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi agen utama pembentukan nilai, maka saat ini media digital turut berperan sebagai agen sosialisasi yang sangat dominan. Akibatnya, proses pembentukan karakter siswa tidak lagi berlangsung secara linear, melainkan melalui interaksi yang kompleks antara lingkungan sekolah, keluarga, kelompok sebaya, dan ruang digital (Pitri et al., 2025).

B. Pendidikan Agama Islam sebagai Mekanisme Sosialisasi dan Kontrol Sosial

Sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, MTs Negeri Kota Salatiga berupaya merespons perubahan sosial tersebut melalui berbagai program pembinaan karakter yang terstruktur. Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah menunjukkan bahwa seluruh kebijakan pembinaan karakter diawali melalui proses musyawarah,

penyusunan program, sosialisasi kepada warga madrasah, implementasi program, dan evaluasi rutin setiap bulan yang melibatkan seluruh guru dan tenaga kependidikan.

Dari perspektif sosiologi pendidikan, mekanisme tersebut menunjukkan fungsi sekolah sebagai lembaga sosialisasi sekunder yang bertugas mentransmisikan norma, nilai, dan budaya kepada peserta didik. Sekolah tidak hanya menjalankan fungsi akademik, tetapi juga berperan sebagai institusi kontrol sosial yang mengarahkan perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Fungsi sosial guru PAI sebagai agen sosialisasi nilai dan kontrol sosial juga ditegaskan oleh Badiah et al. (2025), yang menyatakan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku sosial dan moral peserta didik.

Menurut hasil penelitian, proses sosialisasi nilai di MTs Negeri Kota Salatiga diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan religius seperti jabat tangan sesuai adab Islami, pembacaan Asmaul Husna, salat

Dhuha berjamaah, doa harian yang dipimpin siswa secara bergiliran, Jumat Ibadah, Jumat Waqiah, pembacaan Surah Ar-Rahman, Yasin dan Tahlil, kultum siswa, khatmil Qur'an, serta berbagai aktivitas religius lainnya. Program-program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana reproduksi budaya religius dalam lingkungan madrasah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Basyir et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pembiasaan religius secara konsisten mampu membentuk karakter religius dan sosial peserta didik.

Dalam teori sosiologi pendidikan, pembiasaan yang dilakukan secara berulang akan membentuk pola tindakan sosial yang kemudian berkembang menjadi budaya institusional. Oleh karena itu, aktivitas religius yang dilakukan setiap hari memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kolektif siswa terhadap norma dan nilai keagamaan yang dianut oleh madrasah.

C. Konstruksi Karakter Siswa Melalui Habitiasi Religius dan Keteladanan Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruksi karakter siswa di MTs Negeri Kota Salatiga dilakukan melalui dua strategi utama, yaitu habituasi religius dan keteladanan guru. Kedua strategi tersebut berjalan secara simultan dan saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik.

Kegiatan pembiasaan religius yang dilaksanakan secara konsisten mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam praktik-praktik keagamaan sehari-hari. Keterlibatan yang berulang dalam aktivitas religius tersebut membentuk kebiasaan sosial yang pada akhirnya berkembang menjadi karakter personal. Temuan ini didukung oleh penelitian Alfiannor et al. (2025), Dhomiri dan Nursikin (2024), serta Habibah dan Farih (2025) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan pembiasaan mampu membentuk karakter religius peserta didik secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter yang dikonstruksi melalui program tersebut meliputi religiusitas, kedisiplinan dalam beribadah, tanggung jawab, sopan santun, kejujuran, kepedulian sosial,

kepedulian lingkungan, dan semangat berprestasi. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Kholiyah et al. (2025) yang menegaskan bahwa pembiasaan religius berperan penting dalam membentuk karakter dan kesadaran moral peserta didik di era digital.

Selain pembiasaan, keteladanan guru menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter siswa. Kepala Madrasah menegaskan bahwa siswa cenderung meniru perilaku guru yang dianggap sebagai figur panutan. Oleh karena itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Dewangga et al. (2026) yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan instrumen paling efektif dalam membangun karakter religius siswa di tengah perubahan sosial remaja.

Dalam perspektif sosiologi, proses imitasi sosial tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai *significant others* yang menjadi rujukan utama siswa dalam

membentuk identitas sosial dan moralnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga melalui keteladanan guru dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa program boarding, guru PAI dipersepsikan sebagai figur yang mampu membangun motivasi belajar melalui pendekatan pembelajaran yang komunikatif, menyenangkan, dan kontekstual.

Salah seorang informan yaitu Peserta Latifa sebagai murid MTSN mengungkapkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan kisah-kisah inspiratif, nasihat keagamaan, serta pengalaman kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sehingga materi keagamaan yang semula dianggap sulit menjadi lebih mudah dipahami. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi pedagogis yang humanis mampu

memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik.

Angel, juga mengungkapkan Selain aspek pembelajaran, guru juga berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai kedisiplinan, kesopanan, dan kejujuran. Informan menjelaskan bahwa guru secara konsisten mengingatkan pentingnya ketepatan waktu, etika berbicara, serta kejujuran dalam mengerjakan tugas akademik. Konsistensi sikap guru tersebut membentuk kesadaran siswa bahwa nilai-nilai moral bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sekolah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa guru berfungsi sebagai *significant others* yang menjadi rujukan perilaku bagi siswa dalam proses pembentukan identitas sosial dan moralnya.

Di sisi lain, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru PAI berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan realitas kehidupan digital yang dihadapi peserta didik. Guru memberikan arahan mengenai penggunaan gawai dan media sosial secara bijaksana, serta mengaitkan fenomena perilaku remaja kontemporer dengan dalil Al-

Qur'an dan hadis. Strategi tersebut membantu siswa memahami relevansi ajaran Islam dalam menghadapi tantangan era digital sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam menyaring pengaruh negatif teknologi informasi.

D. Dinamika Relasi Sosial dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter siswa tidak hanya berlangsung melalui interaksi antara guru dan siswa, tetapi juga melibatkan berbagai aktor sosial lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah membangun kerja sama dengan orang tua, Polsek, Koramil, Puskesmas, PMI, BPBD, serta berbagai lembaga lain dalam mendukung program pembinaan karakter.

Keterlibatan berbagai institusi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses sosial yang bersifat kolektif. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk integrasi sosial yang melibatkan berbagai institusi dalam menjalankan fungsi pendidikan. Sekolah, keluarga, dan masyarakat bekerja secara bersama-sama untuk menciptakan lingkungan

sosial yang mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Badiah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keterlibatan lingkungan sosial di luar sekolah.

Komunikasi yang dibangun antara madrasah dan orang tua juga menjadi bentuk kontrol sosial eksternal yang berfungsi menjaga konsistensi perilaku siswa di luar lingkungan sekolah. Sosialisasi program kepada orang tua dilakukan secara berkala sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah memperoleh dukungan dari lingkungan keluarga.

E. Analisis Konstruksi Karakter Siswa Perspektif Berger dan Luckmann

Temuan penelitian ini dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses dialektis berupa eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Analisis ini juga diperkuat oleh penelitian Firdaus dan Bakar (2025) yang menggunakan teori konstruksi sosial untuk

menjelaskan proses pembentukan nilai keagamaan dalam lingkungan pendidikan.

1. Eksternalisasi

Pada tahap eksternalisasi, pihak madrasah berupaya mewujudkan nilai-nilai yang dianggap penting dan ideal ke dalam berbagai program pembinaan karakter yang dirancang secara sistematis. Proses ini diawali dengan musyawarah yang melibatkan kepala madrasah dan para guru untuk merumuskan tujuan, bentuk kegiatan, serta strategi pelaksanaan pembinaan karakter yang sesuai dengan visi dan misi madrasah. Melalui proses tersebut, nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi mulai diterjemahkan ke dalam tindakan dan kebijakan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Implementasi nilai-nilai tersebut kemudian diwujudkan melalui berbagai kegiatan religius yang menjadi budaya madrasah, seperti salat Dhuha berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, Jumat Waqiah, kultum, khatmil Qur'an, serta berbagai program keagamaan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut

merupakan bentuk nyata dari upaya madrasah dalam menanamkan nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia kepada peserta didik. Dengan kata lain, nilai yang sebelumnya berada pada tataran gagasan mulai diekspresikan dalam bentuk aktivitas sosial yang dapat diamati dan diikuti oleh seluruh warga madrasah.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, proses tersebut menunjukkan bagaimana individu dan institusi mencurahkan makna subjektifnya ke dalam dunia sosial. Nilai-nilai yang diyakini oleh madrasah sebagai pedoman pendidikan diwujudkan dalam bentuk program, aturan, dan praktik sosial yang terorganisasi. Melalui eksternalisasi ini, madrasah menciptakan realitas sosial baru yang menjadi dasar bagi proses pembentukan karakter siswa pada tahap-tahap berikutnya, yaitu objektivasi dan internalisasi.

2. Objektivasi

Pada tahap objektivasi, nilai-nilai keagamaan yang sebelumnya dirumuskan dan diwujudkan melalui berbagai program pembinaan

karakter mulai mengalami proses pelebagaan dalam kehidupan madrasah. Nilai-nilai tersebut tidak lagi berada pada tataran gagasan atau kebijakan semata, tetapi telah diwujudkan dalam bentuk aturan, tata tertib, budaya sekolah, jadwal kegiatan rutin, serta mekanisme evaluasi yang disepakati bersama. Melalui proses ini, nilai-nilai yang awalnya berasal dari kesadaran dan kesepakatan para pengelola madrasah berubah menjadi realitas sosial yang dapat dirasakan dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah.

Pelembagaan tersebut terlihat dari konsistensi pelaksanaan berbagai kegiatan religius yang telah menjadi bagian dari rutinitas madrasah, seperti salat Dhuha berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, kultum, Jumat Waqiah, serta kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara terjadwal, diawasi oleh guru, dan dievaluasi secara berkala sehingga menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius telah memperoleh legitimasi sosial dan diterima sebagai

bagian dari sistem kehidupan madrasah yang harus dipatuhi bersama.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, objektivasi terjadi ketika hasil eksternalisasi manusia dipandang sebagai kenyataan yang bersifat objektif dan berada di luar individu. Pada tahap ini, kegiatan religius tidak lagi dipersepsikan sebagai pilihan personal, melainkan sebagai norma sosial dan budaya institusi yang mengikat seluruh warga madrasah. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan yang telah dilembagakan memperoleh kekuatan untuk membentuk pola perilaku siswa serta menjadi pedoman dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

3. Internalisasi

Tahap internalisasi terjadi ketika siswa menerima dan menghayati nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas dirinya. Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan religius secara terus-menerus menyebabkan nilai religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi bagian dari kesadaran subjektif mereka. Temuan ini selaras

dengan penelitian Muslim dan Werdiningsih (2023) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai keagamaan terjadi melalui proses pembiasaan sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa di MTs Negeri Kota Salatiga tidak berlangsung secara sederhana ataupun spontan, melainkan merupakan hasil dari serangkaian proses sosial yang melibatkan berbagai unsur dalam lingkungan pendidikan. Dalam proses tersebut, guru, kepala madrasah, orang tua, serta berbagai lembaga pendukung memiliki peran yang saling berkaitan dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Interaksi yang terjalin secara berkelanjutan antaraktor tersebut membentuk lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa.

Selain itu, budaya madrasah yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan religius turut berkontribusi dalam membentuk pola perilaku peserta didik. Aktivitas seperti salat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, kultum, dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi sarana

sosialisasi nilai yang dilakukan secara terus-menerus. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas tersebut, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan secara kognitif, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai tersebut berkembang menjadi bagian dari kebiasaan sosial mereka.

Dalam perspektif konstruksi sosial, karakter religius yang dimiliki siswa merupakan hasil dari proses dialektis antara individu dengan lingkungan sosialnya. Nilai-nilai yang awalnya diperkenalkan oleh madrasah melalui berbagai program keagamaan kemudian dilembagakan menjadi budaya sekolah, dan selanjutnya diinternalisasikan oleh siswa sebagai pedoman dalam bertindak. Dengan demikian, karakter religius yang terbentuk merupakan hasil dari proses yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi sosial, pembiasaan, serta pengalaman hidup yang dialami siswa di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa berbagai program religius yang

diterapkan madrasah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban formal, tetapi telah berkembang menjadi kebiasaan yang dihayati secara personal. Siswa mengakui bahwa kegiatan seperti salat berjamaah, khataman Al-Qur'an, Jumat Waqiah, serta pembinaan kedisiplinan secara perlahan membentuk kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, kondisi tersebut menunjukkan berlangsungnya proses internalisasi, yaitu ketika realitas objektif yang telah dilembagakan oleh madrasah diterima dan dimaknai oleh siswa sebagai bagian dari identitas serta pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika sosiologis Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Kota Salatiga berlangsung dalam konteks perubahan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan media sosial. Dalam kondisi tersebut, Pendidikan Agama Islam berperan tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme sosialisasi nilai dan kontrol sosial yang mendukung

pembentukan karakter peserta didik. Berbagai program pembiasaan religius, seperti salat Dhuha berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, Jumat Waqiah, kultum, dan khatmil Qur'an, telah membentuk budaya religius yang memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter siswa berlangsung melalui pembiasaan religius yang konsisten dan keteladanan guru sebagai figur moral yang menjadi rujukan bagi peserta didik. Proses tersebut menghasilkan karakter religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, santun, dan peduli sosial, sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan media sosial. Berdasarkan perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, pembentukan karakter ini berlangsung melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, sehingga nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan madrasah tidak hanya menjadi budaya sekolah, tetapi juga terinternalisasi sebagai identitas dan pedoman perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Kota Salatiga berperan strategis dalam membangun karakter peserta didik yang adaptif terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan landasan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, L. T. (2023). Dialektika Islam dan Budaya: Studi Kasus Problematika Islam dan Permasalahan Sosial Politik. *IN RIGHT Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 10(1), 129–129.
<https://doi.org/10.14421/inright.v10i1.2920>
- Alfiannor, A., Faridi, F., & Sunarto, S. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius melalui Ekstrakurikuler di SD Alam Muhammadiyah Indrasari Martapura. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(4), 2065–2065.
<https://doi.org/10.35931/am.v9i4.5180>
- Badiah, Z., Fardiani, F., Rahmatullah, R., & Anam, R. K. (2025). Fungsi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam Lingkungan Masyarakat. *Al-Qiyadah*, 2(1), 1–12.
<https://doi.org/10.64481/f9h9c38>
- Barus, E. P. B., Zulfan, & Hasanuddin, M. I. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 94–102.
<https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.24>
- Basyir, A. F., Muchtar, A., & Makhsun, T. (2026). Strategi Pembelajaran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Sosial Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah. *TEACHING Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 134–144.
<https://doi.org/10.51878/teaching.v6i1.9477>
- Basyir, A. F., Muchtar, A., & Makhsun, T. (2026). Strategi Pembelajaran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Sosial Peserta Didik Di Madrasahtsanawiyah. *TEACHING Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 134–144.
<https://doi.org/10.51878/teaching.v6i1.9477>
- Dewangga, F. W., Hartati, Z., & Khadijah, K. (2026). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Tengah Perubahan Sosial Remaja. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(3), 3036–3043.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v9i3.10888>
- Dewangga, F. W., Hartati, Z., & Khadijah, K. (2026). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Tengah Perubahan Sosial Remaja. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(3), 3036–3043.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v9i3.10888>
- Dhomiri, A., & Nursikin, M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Untuk Menumbuhkan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2765–2775.

- <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3360>
- Eryandi, E. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. *Kaipi Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 12–16.
<https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>
- Fahmi, A. N., Alnashr, M. S., & Munif, M. (2025). Qolbil Qur'an: Internalization of Quranic Values in Strengthening Students' Religious Character at MI Terpadu Al Falah. *Magistra Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 16(2), 31–42.
<https://doi.org/10.31942/mgs.v16i2.14980>
- Firdaus, N. F., & Bakar, M. Y. A. (2025). Analisis Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Teori Konstruksi Realitas Sosial. *Jurnal Penelitian Agama*, 26(2), 269–286.
<https://doi.org/10.24090/jpa.v26i2.2025.pp269-286>
- Habibah, N., & Farih, M. (2025). Internalisasi Nilai Islam Moderat dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMK Terpadu Fathul Majid Kasiman Bojonegoro. *SOKO GURU Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 72–86.
<https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i1.5056>
- Haikal, M., Ginting, R. F., & Styawan, R. (2025). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL: *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(2), 175–185.
<https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v14i2.1819>
- Hasanuddin, M., Rizki, C. A., & Khodijah, S. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Moderasi Beragama dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 85–93.
<https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.21>
- Jariah, N. A., Khairudin, K., & Mulyadin, W. (2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kota Bima. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2).
<https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.308>
- Kholiyah, Setiawan, A., & Misbah, M. (2025). Internalisasi Karakter Religius melalui Program Raih Pahala di Era Digital. *Jurnal Intelektualita Keislaman Sosial Dan Sains*, 14(2), 462–472.
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i2.31959>
- Mafakir, Rodhiya, A. S., Rizal, M. F., Ihsanudin, M. F., & Umibintiyah. (2025). Integrasi Nilai Religius dan Teknologi: Peran Guru PAI di Era Digital Di MA Muallimin Parakan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 156–166.
<https://doi.org/10.62509/jpkm.v4i2.288>

- Mahesa, E., Hidayat, S. Psi. R., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *TSAQOFAH*, 5(4), 3565–3578. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6399>
- Mazidah, L. N. (2025). Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Pendidikan Moral Siswa Kelas 5 SDN I Sambong. *Bada a Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 352–360. <https://doi.org/10.37216/badaa.v7i2.2061>
- Muslim, A., & Werdiningsih, W. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama dan Simbol Keagamaan (Pembentukan Identitas Islam Moderat Anak Melalui Songkok NU Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter Berger). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.135>
- Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah: Studi pada SMA Negeri 1 Pamanukan Subang. In *Repository at Universitas Pendidikan Indonesia (Universitas Pendidikan Indonesia)*. Universitas Pendidikan Putra Indonesia
- Pitri, D., Somad, M. A., & Firmansyah, Mokh. I. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang. *NUANSA Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v22i1.18399>
- Pitri, D., Somad, M. A., & Firmansyah, Mokh. I. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang. *NUANSA Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v22i1.18399>
- Rahayu, S., Nabila, K., Ulandari, E. F., & Mukmin, M. (2025). Model Strategi Pembelajaran PAI Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1), 97–105. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.491>
- Rahmah, Hamdan, & Cahyadi, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Telah Literatur Kajian Teks Dan Konteks). *Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, 2(1), 393–401. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.407>
- Rifki, - Muchamad. (2023). Internalisasi Nilai Kesantunan Dalam Pembelajaran
- Romadhoni, M. rizqi, & Romadhoni, M. rizqi. (2025). Contextual Character Education through PAI Learning: A Pesantren-Based Strategy in Islamic Vocational School. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam*, 23(1),

- 62–72.
<https://doi.org/10.35905/alishlah.v23i1.13707>
- Romadloni, Y. A., & Muqit, Abd. (2025). Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Krisis Moral Remaja di Era Digital. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 2, 363–372.
<https://doi.org/10.15642/aiclem.a.2025.2.363-372>
- Romadloni, Y. A., & Muqit, Abd. (2025). Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Krisis Moral Remaja di Era Digital. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 2, 363–372.
<https://doi.org/10.15642/aiclem.a.2025.2.363-372>
- Rosfiani, O., Sukmana, B., Andri, E., Sukma, D., & Saidah, M. (2025). Tantangan Dan Solusi Guru Pai Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Di Era Digital. *TEACHING Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 320–328.
<https://doi.org/10.51878/teaching.v5i2.6464>
- Sari, S. I., Nur'aini, N., & Missouri, R. (2025). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa Di Era Digital. *FIKRUNA Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 7(4), 1211–1223.
<https://doi.org/10.56489/rcj7jk19>
- Setyo, T., Minarti, S., & Fauzi, A. (2021). The Portrait of Local Wisdom Values in Constructing Character Education Management in Indonesia. *Cendekia Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 19(2), 305–327.
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v19i2.2974>
- Suci, N., Acip, & Solahudin. (2025). Digitalisasi dan Tantangan Moral. *Pekerti.*, 7(2), 278–287.
<https://doi.org/10.58194/pekerti.v7i2.6804>
- Sukawati, S., Wati, A. S., Jannah, N. A., Al-hakim, A. L., & Rahma, A. D. (2026). Efektivitas Mata Pelajaran Agama di Sekolah Madrasah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *RIGGS Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 14227–14233.
<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5733>